SEUNEUBOK LADA
Jurnal Ilmu-Ilmu Sejarah, Sosial, Budaya dan Pendidikan
Vol. 12 No. 2 (Juli-Des, 2025): 366-386, DOI. 10.33059/jsnbl.v12i2.12204
ISSN:2356-0770 ; E-ISSN:2685-2705

AMBIVALENSI DALAM PENOLAKAN TERHADAP PENGUNGSI ROHINGYA DI ACEH: ANTARA KEMANUSIAAN DAN KETIDAKNYAMANAN

Kodrat Adami
Departemen Antropologi, Universitas Gadjah Mada, Indonesia
kodratadami@mail.ugm.ac.id

ABSTRACT

The presence of Rohingya refugees in Indonesia has been responded to by the community with rejection in recent years. This rejection has led to ambivalence in the attitudes directed towards the Rohingya refugees. This research aims to answer how ambivalence occurs in the community's rejection of Rohingya refugees in Sabang. This research was conducted qualitatively by combining social media discourse with interviews with the people of Sabang city. Data was collected through digital ethnography and semi-structured interviews to understand the dynamics of the community with refugees. The results showed that there has been ambivalence in the response to Rohingya refugees in Sabang due to the discourse that developed in social media and in the community which is connected to the social and cultural conditions of the community. the conclusion of this study emphasizes the need for social cohesion, balanced presentation of actual information, and encouraging self-representation by refugees to avoid misrepresentation and conflict between the community and refugees. further research is recommended to explore the rejection that occurred in Aceh more broadly, as well as to make comparisons with cases outside Aceh that are also dealing with Rohingya refugees.

Keywords: Ambivalence**,** Community Rejection**,** Rohingya Refugees**,** humanitarianism, Social Cohesion

ABSTRAK

Kehadiran pengungsi Rohingya di Indonesia direspon oleh masyarakat dengan penolakan dalam beberapa tahun terakhir. Penolakan ini menimbulkan ambivalensi sikap yang ditujukan kepada pengungsi Rohingya. Penelitian ini bertujuan untuk menjawab bagaimana ambivalensi terjadi dalam penolakan masyarakat terhadap pengungsi Rohingya di Sabang. Penelitian ini dilakukan secara kualitatif dengan mengkombinasikan wacana media sosial dengan wawancara dengan masyarakat kota Sabang. Data dikumpulkan melalui etnografi digital dan wawancara semi terstruktur untuk memahami dinamika masyarakat dengan pengungsi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa telah terjadi ambivalensi dalam respon terhadap pengungsi Rohingya di Sabang akibat wacana yang berkembang di media sosial dan di tengah masyarakat yang dihubungkan dengan kondisi sosial dan budaya masyarakat. kesimpulan penelitian ini menekankan perlunya kohesi sosial, penyajian informasi aktual yang berimbang, dan mendorong representasi

diri oleh pengungsi untuk menghindari terjadinya misrepresentasi dan konflik antara masayarakat dan pengungsi. penelitian selanjutnya disarankan untuk mengeksplorasi penolakan yang terjadi di Aceh secara lebih luas, serta melakukan komparasi dengan kasus di luar Aceh yang juga berhadapan dengan penugngsi Rohingya.

Keywords: Ambivalensi, Penolakan Masyarakat, Pengungsi Rohingya, Kemanusiaan, Kohesi Sosial

PENDAHULUAN

Kehadiran pengungsi Rohingya di Indonesia sejak tahun 2015 telah memicu respons ambivalen masyarakat, terutama di wilayah-wilayah transit seperti Aceh. Aceh yang pada 2015 menyambut pengungsi dengan solidaritas keagamaan, justru menunjukkan penolakan massal pada 2023. Penolakan tersebut didasari oleh stigma terkait perilaku ataupun status pengungsi. misalnya, warga Aceh Utara menolak pengungsi yang datang karena memiliki kesan buruk dari pengungsi sebelumnya (DW, 2023). Selain itu, ratusan mahasiswa di Banda Aceh melakukan pengusiran terhadap pengungsi Rohingya karena isu pedagang orang yang menyeludupkan Rohingya ke Aceh (VOA Indonesia, 2023). Di Sabang, warga menolak pengungsi Rohingya karena khawatir tanahnya akan dijajah seperti isu yang beredar di media sosial (CNN Indonesia., 2023). Gambaran di atas menunjukkan anomali sikap masyarakat dalam merespons kehadiran pengungsi Rohingya sehingga memerlukan penjelasan antropologis atas fenomena tersebut.

Sejauh ini penelitian tentang pengungsi di Indonesia cenderung mengabaikan dinamika respon terhadap pegungsi selama di penampungan sementara. Studi tentang pengungsi lebih banyak membicarakan pengaruh media sosial dalam penolakan terhadap pengungsi Rohingya dalam beberapa tahun terakhir. Dalam konteks kehadiran pengungsi, studi tentang ambivalensi yang terjadi terhadap pengungsi di Indonesia belum dieksplorasi lebih lanjut. Setidaknya tiga kecenderungan studi dapat diidentifikasi. Pertama, studi yang membicarakan tentang kebijakan penanganan pengungsi secara hukum (Siregar, 2024; Taib et al., 2024; Zildjianda et al., 2025). Pembahasan seputar penanganan pengungsi dikaitkan dengan hukum lokal, nasional, hingga internasional. Kedua, studi yang membahas tentang dampak kehadiran pengungsi Rohingya di Indonesia (Fara, 2025; Hilmansyah, 2025; Rizqiah et al., 2024). Studi yang ada meninjau dampak kehadiran pengungsi tersebut sosial, ekonomi, dan politik di Indonesia. pada Ketiga, studi yang berfokus pada penolakan terhadap pengungsi di sosial media (Krida &

Rusadi, 2025; Munirah et al., 2025; Ramadhani et al., 2024). Belum banyak studi yang secara spesifik membahas tentang ambivalensi sikap terhadap kehadiran pengungsi, diimana penelitian ini bermaksud untuk memperkaya literatur terkait topik tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab bagaimana ambivalensi terjadi dalam penolakan masyarakat terhadap pengungsi Rohingya. Penelitian ini Merespon kebutuhan dan melengkapi kekurangan studi-studi terdahulu dalam membahas isu ambivalensi terhadap pengungsi. Penelitian ini menitikberatkan pada tiga dimensi utama: respon terhadap penolakan pengungsi di media sosial yang mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap pengungsi Rohingya, sikap penolakan terhadap pengungsi, dan sikap simpati terhadap pengungsi Rohingya. Pendekatan ini memberikan gambaran holistik mengenai situasi yang terjadi. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan kajian yang komprehensif terkait ambivalensi di kalangan masyarakat yang menjadi tuan rumah pengungsi Rohingya.

Penelitian ini berargumen bahwa ambivalensi yang terjadi dalam penolakan terhadap pengungsi Rohingya menggambarkan situasi sulit yang dihadapi masyarakat dari sisi sosial, ekonomi, dan politik. Demikian pula baik penerimaan dan penolakan terhadap pengungsi dipengaruhi kondisi sosial dan budaya masyarakat. Hipotesis utama yang diajukan adalah sikap masyarkat terhadap pengungsi bersifat ambigu. Selanjunya, pengalaman masyarakat dengan pengungsi mengurangi persepsi negatif masyarakat terhadap pengungsi. Penelitian ini menawarkan perspektif baru tentang studi mengenai pengungsi, menyoroti ambivalensi yang terjadi sebagai respon masyarakat lokal dalam merespon isu global yang terjadi di wilayahnya.

METODE

Penelitian ini berfokus pada penolakan terhadap pengungsi Rohingya yang terjadi kota Sabang. Pemilihan kota Sabang didasarkan pada sikap keras yang ditunjukkan masyarakat setempat dalam merespon kedatangan pengungsi Rohingya di daerah mereka. pada tahun 2023, kota Sabang menjadi lokasi pendaratan pengungsi Rohingya sebanyak dua kali. Pada pendaratan pertama, pengungsi Rohingya ditolak warga setelah diberi makanan dan kebutuhan lainnya (CNN Indonesia, 2023). Pendaratan selanjutnya juga mendapatkan dengan relokasi ke tempat sementara dari lokasi pendaratan. Di tempat penampungan sementara, warga setempat menolak penempatan pengungsi di daerah mereka dan mebongkar paksa tenda pengungsian (Fakhrurrazi, 2023). Penolakan

berlanjut dengan aksi demo yang dilakukan oleh ratusan masyarakat Sabang yang menuntut pengungsi untuk dipindahkan dari kota mereka (Prasetya, 2023). Studi ini menempatkan penolakan pengungsi yang terjadi di Sabang dalam perbincangan akademik tentang bagaimana masyarakat merespon isu pengungsi, memberikan wawasan batu tentang ambivalensi sikap yang muncul dalam masyarakat multikultural.

Penelitian ini menggunakan desain kualitatif berbasis studi kasus untuk mengeksplorasi pemahaman masyarakat lokal terhadap isu pengungsi yang mereka hadapi. Desain kualitatif bertujuan untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang sikap masyarakat mealui perspektif mereka sendiri. Studi kasus ini menelaah respon masyarakat terhadap suatu kelompok, memberikan wawasan atas fenomena yang terjadi di masyarakat. Wacana di media sosial dianalisis untuk melihat citra yang disebarkan di berbagai platform media sosial.Wawancara mendalam dilakukan terhadap tokoh masyarakat dan warga lokal untuk mengetahui pandangan mereka terkait pengungsi Rohingya. Wawancara mendalam juga dilakukan untuk menggali pengetahuan mereka terkait pengungsi Rohingya yang datang sebagai orang asing di wilayah mereka. Kombinasi sumber informasi ini menghasilkan narasi yang komprehensif, memberikan pemahaman yang relevan untuk menganalisis perspektif masyarakat kota Sabang terhadap pengungsi Rohingya.

Pengumpulan data dilakukan melalui kombinasi etnografi digital dengan menganalisis wacana kritis pada 10 konten media sosial dan wawancara semi terstruktur dengan 10 informan kunci di Sabang untuk memahami dinamika masyarakat dengan pengungsi. Teknik ini dirancang untuk menangkap wacana yang beredar baik di lapangan maupun di media sosial. Pendekatan ini sesuai dengan metodologi etnografis yang menekankan keterlibaan langsung peneliti dengan komunitas yang diteliti mengikuti perspektif emik. Analisis wacana di media sosial dilakukan untuk mencatat narasi tentang pengungsi yang diterima oleh masyarakat. Wawancara semi-terstruktur menggali persepsi mayarakat tentang pengungsi Rohingya. Wawancara dengan Seorang tokoh masyarakat menjelaskan bahwa sikap penolakan yang ditunjukkan masyarakat berdasarkan informasi mengenai pengungsi yang tersebar di media sosial. Teknik ini memberikan data yang kaya dan kontekstual, memungkinkan peneliti untuk memahami ambivalensi yang terjadi dalam masyarakat kota Sabang.

Data dianalisis menggunakan pendekatan induktif dengan tiga tahap utama: *restatement, description*, dan *interpretation*. Pendekatan ini memungkinkan peneliti

mengidentifikasi pola, tema, dan makna dalam data, memungkinkan pemahaman yang mendalam tentang ambivalensi sikap terhadap pengungsi Rohingya. Analisis ini juga memungkinkan eksplorasi ideologi yang mendasari praktik sosial dan budaya masyarakat. *Restatement* dilakukan untuk merangkum temuan dari observasi dan wawancara, seperti citra pengungsi Rohingya yang diresepsi oleh masyarakat, memudahkan pemahaman data yang dipresentasikan. Description mengidentifikasi pemahaman masyarakat terhadap pengungsi Rohingya. Sementara itu, Interpretation dilakukan untuk mengungkapkan mengapa ambivalensi terjadi di masyarkat. Analisis data menunjukkan bahwa ambivalensi yang terjadi berkaitan dengan latar belakang sosial budaya masyarakat. Analisis ini menghasilkan wawasan baru tentang bagaimana masyarakat kota Sabang merespon kehadiran pengungsi Rohingya di wilayah mereka.

KAJIAN PUSTAKA

Ambivalensi

Konsep ambivalensi secara umum merujuk pada kondisi emosional, sikap, atau nilai yang saling bertentangan dalam diri individu maupun kelompok terhadap suatu objek sosial. Ambivalensi sikap dapat didefinisikan sebagai keadaan psikologis di mana "... seseorang memiliki perasaan yang bercampur aduk (positif dan negatif) terhadap suatu objek psikologis" (Gardner, 1987). Ambivalensi dengan demikian bertentangan dengan pandangan tradisional tentang konsep sikap sebagai evaluasi unidimensi (Gilbert et al., 1998). Bleuler menggambarkan ambivalensi sebagai salah satu gejala fundamental, membedakan antara tiga jenis utama: kehendak (*volitional*), intelektual *(intellectual*), dan afektif (*Affective*). Ambivalensi kehendak berkaitan dengan konflik yang disadari, seperti ketika seseorang ingin dan tidak ingin makan. Ambivalensi intelektual, di sisi lain, sebagian besar tidak disadari dan terutama bermanifestasi secara linguistik-seperti ketika sebuah ide dan ide tandingan diekspresikan dalam kalimat yang sama (misalnya, "*frenemy*"). Terakhir, ambivalensi afektif melibatkan perasaan cinta dan benci yang diarahkan pada objek yang sama secara bersamaan; contoh yang diberikan Bleuler adalah "suami mencintai dan membenci istrinya" (Kierans & Kirsten, 2017).

Dalam konteks studi pengungsi, ambivalensi seringkali hadir dalam respons masyarakat tuan rumah terhadap kedatangan komunitas asing, termasuk pengungsi Rohingya. Sejumlah penelitian internasional menunjukkan bahwa masyarakat lokal dapat menunjukkan sikap simpatik berbasis nilai-nilai kemanusiaan atau keagamaan, namun

pada saat yang sama juga menyimpan kekhawatiran terhadap ancaman terhadap keamanan, identitas budaya, maupun sumber daya ekonomi (Farahani, 2021; Rea et al., 2019). Studi oleh Lemay (2019) di Eropa serta Ansar & Md. Khaled (2021) di Bangladesh menyoroti bagaimana nilai solidaritas agama bisa hidup berdampingan dengan ketakutan terhadap perubahan sosial, yang menunjukkan bahwa ambivalensi adalah respons yang sangat manusiawi dalam situasi sosial yang tidak pasti. Dengan demikian, analisis ambivalensi memberi ruang untuk memahami kompleksitas dinamika masyarakat lokal dalam menghadapi isu pengungsi, bukan sekadar dalam dikotomi antara menerima dan menolak.

Penolakan Masyarakat

Penolakan dalam kehidupan sosial adalah aspek interaksi manusia yang mencakup situasi di mana orang-orang dikucilkan, diabaikan, atau tidak disetujui dalam berbagai situasi (Bavel et al., 2020; Karantzas et al., 2022). Penolakan atau juga disebut resistensi dapat terjadi dalam tiga bentuk, *containtment* yakni penutupan akses partisipasi; subversi yakni pelemahan informasi dan saluran komunikasi; dan sabotase yakni pemilahan (Perray-Redslob & Morales, 2022). Resistensi dapat terjadi karena berbagai alasan, seperti perbedaan sudut pandang, perbedaan kepribadian, ekspektasi budaya, atau kecenderungan individu (Landrum & Lull, 2017). Penolakan masyarakat sendiri menunjukkan kejadian di mana orang atau kelompok ditinggalkan atau didorong ke pinggiran oleh komunitas yang lebih luas, sering kali sebagai akibat dari perbedaan dalam aspek-aspek seperti etnis, agama, status ekonomi, atau perilaku . Penolakan tersebut dapat mengakibatkan dampak psikologis negatif, seperti harga diri yang rendah sehingga lebih rentan menunjukkan tanda-tanda depresi dan kecemasan (Snegha & Sudha, 2025; Sun et al., 2025).

Bukan hanya itu, dampak penolakan masyarakat melampaui kesejahteraan pribadi, memengaruhi persatuan sosial dan kesejahteraan komunitas. Komunitas yang di dalamnya terdapat pengucilan sering kali menghadapi masalah seperti tingkat kejahatan yang lebih tinggi dan keterlibatan warga yang berkurang (Blažev et al., 2025; Mamman Aliyu Salisu, 2025; Omara et al., 2025). Karenanya, perlu adanya kebijakan integral untuk mengatasi resistensi, termasuk memobilisasi dukungan yang ada dan mengevaluasi resistensi secara sistematis (Slingerland et al., 2022). Dengan kata lain, resistensi publik terhadap perubahan dapat dikurangi melalui kesiapan organisasi dan kepemimpinan yang baik (Dewi & Kurniawan, 2019). Lebih jauh, Patricia de Jonge (2018) mengatakan bahwa

untuk memahami resistensi publik yang ada dapat digunakan odel engetahuan persuasi yang menunjukkan pentingnya mempertimbangkan reaksi dan persepsi publik saat merancang dan mengimplementasikan intervensi kebijakan. Dalam konteks Rohingya, penolakan terjadi sebagai bentuk respon masyarakat terhadap akumulasi pengalaman dan kontak negatif yang terbangun antara masyarakat setempat dengan para pengungsi terdahulu (Saka et al., 2024).

Pengungsi Rohingya

Etnis Rohingya, yang digambarkan sebagai salah satu kelompok minoritas paling teraniaya di dunia, telah menghadapi kekerasan dan penindasan selama puluhan tahun hingga berujung pada gejolak pengungsian (Sudheer & Banerjee, 2021). Lebih dari 900.000 pengungsi Rohingya telah meninggalkan Myanmar ke negara-negara tetangga seperti Bangladesh yang telah menampung sekitar 1,1 juta orang (Landry & Tupetz, 2018; M. Z. Rahman & Dodul, 2020). Tantangan psikososial pengungsi Rohingya berasal dari interaksi yang kompleks antara faktor sosial, politik, dan lingkungan, yang menyebabkan ketidaksetaraan, akses layanan kesehatan yang terbatas, dan perampasan hak asasi manusia (Sudheer & Banerjee, 2021). Mengatasi krisis ini memerlukan pendekatan multidisiplin yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan dan intervensi yang sesuai dengan budaya untuk meningkatkan kondisi kehidupan dan mendorong penyembuhan (Sudheer & Banerjee, 2021).

Meskipun ada upaya dari organisasi internasional, repatriasi masih menjadi prospek yang jauh karena kepentingan ekonomi dan strategi kekuatan regional (M. Z. Rahman & Dodul, 2020). Indonesia sendiri sejatinya bukan penanda tangan Konvensi Pengungsi 1951 sehingga hanya mengambil peran sebagai negara transit bagi pengungsi Rohingya yang mencari pemukiman kembali di tempat lain (Susetyo & Chambers, 2021). Meski demikian, masuknya pengungsi Rohingya telah menciptakan tantangan konstitusional dan sosial bagi Indonesia, yang mengharuskan adanya peraturan yang lebih jelas untuk mengatur masuk dan tinggal mereka (Utami et al., 2018). Terlepas dari tantangan ini, Indonesia telah menyediakan tempat tinggal sementara, fasilitas tempat tinggal, dan layanan kesehatan bagi pengungsi Rohingya, khususnya di Aceh (Frahma, 2024). Pada titik ini, pemerintah Indonesia menganggap repatriasi atau pemukiman kembali sebagai solusi yang langgeng bagi Rohingya, meskipun repatriasi ke Myanmar tetap sulit karena berbagai faktor, termasuk sikap rezim Myanmar dan kurangnya dukungan dari negara-negara ASEAN (Susetyo & Chambers, 2021).

HASIL

Sikap masyarakat Sabang terhadap pengungsi Rohingya merupakan fenomena sosial yang kompleks dan perlu dipahami secara holistik. Temuan dalam penelitian ini tidak hanya menunjukkan respons masyarakat terhadap pengungsi, tetapi juga mengungkapkan faktor dan makna yang terbentuk dari sikap masyarakat tersebut.

Respon terhadap penolakan pengungsi Rohingya di Media Sosial

Praktik penolakan terhadap pengungsi Rohingya yang terjadi di Sabang mendapatkan atensi banyak pengguna media sosial. Video tenang aksi penolakan yang dilakukan masyarakat Saang menjadi viral dan ditanggapi dengan respon beragam oleh masyarakat. Tanggapan tersebut dirangkum dalam tabel sebagai berikut:

No	Wacana Media Sosial	Coding	Jenis Tanggapan
1	Belajar dari Rohingya di Malaysia gimana perlakuan mereka, belajar dari Israel perlakuan mereka ke Palestina Gimana	Dukungan terhadap penolakan	Pro
2	Ini bukan tentang kasihan atau HAM yah, dia nya aja yang ga ada adab, udah numpang ga terima kasih pula	Dukungan terhadap penolakan	Pro
3	Gini aja kalo pemerintah ga mau mereka bawa pulang ke asalanya, kita sendiri yang gerak warga negara Indonesia	Dukungan terhadap penolakan	Pro
4	Katanya keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia, yang bukan rakyat Indonesia dikasih gratis, sedangkan kita dapat apa?	Dukungan terhadap penolakan	Pro
5	Kasian ih, jangan takut kesusahan kedatangan mereka, coba kita di posisi mereka, kita hidup ga akan abadi di dunia	Dukungan kemanusiaan untuk Pengungsi	Kontra
6	Ibu yang manusiawi lah ibu jangan macam itu kita kan seiman	Dukungan kemanusiaan untuk Pengungsi	Kontra
7	Seharusnya pemerintah harus cepat bertindak untuk memberikan tempat yang kayak untuk ditempati. Mereka juga manusia yang butuh pertolangan	Dukungan kemanusiaan untuk pengungsi	Kontra
8	Ya tuhan gimana ya saya nontonnya, ada serba salahnya tapi ada kasian nya. Mereka juga manusia soalnya dan dia juga gak mau di posisi itu sebenarnya	Dilema sikap terhadap pengungsi	Netral

No	Wacana Media Sosial	Coding	Jenis Tanggapan
9	Benar-benar dilema buat kita. di satu sisi tentang kemanusiaan dan di satu sisi mereka tak boleh ada di sini. Semoga segera dapat solusi.	Dilema sikap terhadap pengungsi	Netral
10	Antara kesal sama kasihan	Dilema sikap terhadap pengungsi	Netral

Tabel 1. Respon terhadap penolakan pengungsi Rohingya di Media Sosial. Sumber: Tiktok

Data pada tabel 1 di atas menunjukkan beragam pandangan masyarakat terhadap praktik penolakan yang dilakukan oleh warga Sabang terhadap pengungsi Rohingya. Tanggapan yang mendukung tindakan penolakan disampaikan oleh warganet yang menunjukkan stigma terhadap pengungsi. Pengungsi dinarasikan sebagai beban sosial, ancaman moral, bahkan merebut sumber daya lokal. Sebaliknya, reaksi kontra terhadap penolakan pengungsi dsampaikan oleh warga yang mengedepankan kemanusiaan dalam penanganan pengungsi. Pengungsi digambarkan sebagai pihak yang membutuhkan pertolongan dan perlu diperhatikan hak-haknya. Adapun warga bersikap netral menghadapi dilema antara dan rasa simpati terhadap kondisi pengungsi.

Temuan pertama ini menunjukkan tiga kecenderungan dalam respon masyarakat terhadap penolakan pengungsi Rohingya di media sosial. pertama, penolakan yang terjadi di media sosial menunjukkan rasa kekhawatiran yang besar atas dampak yang ditimbulkan dari kehadiran pengungsi. Hal ini memperkuat asumsi yang mencitrakan pengungsi secara buruk untuk melegitimasi sikap tersebut. Kedua, simpati yang muncul terhadap pengungsi di media sosial atas persamaan atas agama dan budaya. Ketiga, masyarakat yang bersikap netral menunjukkan harapan terhadap pengungsi secara lebih layak namun di sisi lain masih menyimpan kekhawatiran terhadap dampak ekonomi, sosial, dan keamanan yang mungkin ditimbulkan oleh kehadiran pengungsi. Kondisi ini menunjukkan betapa kuatnya konstruksi sosial dalam membentuk realitas yang tidak sepenuhnya berdasarkan interaksi nyata, melainkan dibentuk oleh narasi digital yang penuh muatan emosi.

Penolakan terhadap Pengungsi Rohingya di Sabang

Penolakan terhadap pengungsi Rohingya berasal dari wacana yang dikeluarkan oleh para elit atau tokoh masyarakat kota Sabang. Wacana ini mempengaruhi sikap masyarakat kota sabang dalam merespon kehadiran pengungsi Rohingya. Hal ini dapat ditemukan dalam kutipan wawancara sebagaimana berikut.

No	Alasan Penolakan terhadap Pengungsi Rohingya	Coding
1	kita kan gak mau negara kita akhirnya jadi bulan-bulanan jadi pengungsian. terakhir rame mereka di sini kami yang tersisih. khususnya untuk Indonesialah kok bisa jangan sekarang kita lihat lah kenyataannya di Malaysia tuh Berapa banyak orang yang demo sekarang minta hak di Malaysia. Kewalahan di malaysia sekarang. Kalau kita pikir kalo kita biarkan mereka seperti di Malaysia, dia minta hak juga di Indonesia gimana. Sumber: (Wawancara dengan Informan 1, Tokoh Pemuda Kota Sabang)	Citra Buruk Pengungsi
2	Kami takut kedatangan pengungsi Rohingya ke Sabang membawa penyakit menular yang membahayakan masyarakat. Mereka berhari-hari d laut. Terlebih kebiasaan mereka yang buang Pengungsi membawa penyakit dan jorok air sembarangan seperti di kapal. jorok sekali Rohingya Sumber:(Wawancara dengan Informan 2, tokoh masyarakat Kota Sabang)	Dampak buruk dari Kehadiran Pengungsi
3	Rohingya ini saya pikir mereka bukan lagi yang butuh pertolongan darurat. Seolah-olah mereka ini sudah sengaja masuk ke Indonesia. Setelah masuk, lalu dievakuasi ujungnya mereka minta tempat yang didiami supaya menjadi hak mereka. Berarti tujuan mereka memang itu. Sumber: (Wawancara dengan Informan 3, Tokoh adat Kota Sabang)	Pengungsi datang untuk menjajah tanah negara
4	Kita takut terjadi hal-hal yang kriminal di sini. Kehadiran Rohingya Mengganggu kenyamanan kita di sini. Karena di Sabang ini kan cuma kenyamanan saja yang ada. Lain tidak ada di sini. Kekayaan tidak ada. jadi kalau itu terganggu lagi kan buat apa kita tinggal di Sabang lagi. Sumber: (Wawancara dengan Informan 4, Tokoh masyarakat Kota Sabang	Pengungsi berbuat kriminal
5	Jadi yang dibilang menolak itu melihat kondisi ekonomi kita sekarang, menurut analisa saya, seharusnya perhatian pemerintah itu ke kita. Berapa banyak kita anak yatim fakir miskin luntang lantung. Sampai mereka di sini diperlakukan spesial. Mereka dikasih penampungan, sarapan ada, makan siang ada, spesial pemerintah kasih.Masyarakat ini seperti yang kita bilang tadi, mau makan cari uang dulu. Di situ menolak. Jadi beban Sumber: (Wawancara dengan Informan 5, Kepala Dusun di Kota Sabang)	Pengungsi sebagai beban bagi daerah

Tabel 2. Faktor Penolakan terhadap Pengungsi Rohingya. Sumber: Kompilasi Penulis, 2025

Temuan kedua menunjukkan bahwa penolakan terhadap pengungsi didasari diskursus negatif terkait pengungsi yang sebagian besar dikonstruksi dan diperkuat

melalui wacana yang disebarkan. Pandangan ini tidak muncul dari interaksi langsung, melainkan berkembang melalui arus informasi termasuk dari media digital yang tidak diverifikasi dan narasi yang dilebih-lebihkan. pengungsi Rohingya dipersepsikan sebagai beban sosial, ancaman moral, bahkan sebagai kelompok kriminal yang berpotensi mengganggu ketertiban lokal. Misalnya, pernyataan dari lima informan menampilkan narasi bahwa Rohingya membawa penyakit, mencuri sumber daya lokal, dan tidak tahu berterima kasih terhadap bantuan masyarakat. Temuan ini mengonfirmasi bahwa pembentukan opini publik dipengaruhi wacana yang beredar di masyarakat, di mana informasi seringkali bersifat bias dan tidak berimbang. Akibatnya, masyarakat cenderung menerima informasi secara mentah tanpa klarifikasi, mendasari penolakan terhadap kelompok rentan ini.

Wawancara dengan warga menunjukkan adanya penolakan simbolik dan praktis yang berakar pada kekhawatiran tentang kompetisi sumber daya dan ketidaksesuaian nilai budaya. Misalnya, pengungsi dianggap tidak menghormati norma-norma lokal. Hal ini memunculkan ketegangan yang diperparah dengan ketidakjelasan status hukum dan keberlanjutan penanganan pengungsi oleh pemerintah. Sebagian masyarakat juga merasa kebijakan bantuan hanya menguntungkan pengungsi sementara warga lokal tidak memperoleh perlakuan serupa. Ketimpangan ini memicu rasa tidak adil dan memperbesar resistensi.

Setidaknya ada empat kecenderungan dalam pola penolakan ini. Pertama, narasi yang beredar lebih banyak mengangkat asumsi dan opini personal daripada fakta, yang kemudian disebarkan tanpa kontrol. Kedua, terdapat generalisasi dari satu insiden ke seluruh komunitas Rohingya, misalnya perilaku satu individu digunakan untuk menilai keseluruhan kelompok. Ketiga, sebagian warga mengaitkan keberadaan pengungsi dengan agenda politik tertentu yang tidak transparan. Keempat, ketidakterbukaan informasi resmi menyebabkan berkembangnya spekulasi liar. Temuan ini menggambarkan bagaimana struktur sosial dan relasi kuasa lokal membentuk sikap dan perilaku terhadap pengungsi, memperlihatkan bahwa penerimaan atau penolakan tidak bisa dilepaskan dari kondisi sosial-ekonomi dan distribusi informasi yang timpang.

Simpati terhadap Pengungsi Rohingya di Sabang

Selain sikap penolakan, masyarakat Kota Sabang juga menunjukkan sisi kemanusiaannya terhadap pengungsi Rohingya yang datang ke wilayah mereka. pengalaman berinteraksi langsung dengan pengungsi mempengaruhi sikap warga untuk

membantu pengungsi yang butuh pertolongan.. Hal ini dapat ditemukan dalam kutipan wawancara sebagaimana berikut.

No	Alasan Penolakan terhadap Pengungsi Rohingya	Coding
1	"Kita kasihan mereka juga orang Islam. kita bantu lagi mereka, kita kasih makan mereka walaupun ditanganinya sama kemarin UNHCR kan kita juga kasih pakaian, makanan, buah-buah sering saya kasih. Yang namanya dia anak-anak kecil, tidak mungkin kami menyakiti anak kecil, anak bayi juga masih ada ya kan. jangankan manusia, binatang saja tidak kita sakiti, masa kita harus sakiti orang" Sumber: (Wawancara dengan Informan 6, Warga Kota Sabang)	Simpati karena faktor agama
2	Lama-lama pengungsi udah kekeluargaan sama masyarakat. Udah kek mana istilahnya pergi ke rumah orang ni dikasih makan. Anak-anaknya main sama anak kampung. Saya bawa jalan-jalan biar nggak suntuk dan merasa terkurung mereka. bahkan ada yang coba larang saya bilang saya yang tanggung jawab kalau ada apa-apa. (Wawancara dengan Informan 7, Tukang Becak ,Warga Kota Sabang)	Simpati karena moral
3	"Berjalan waktu saya lihat memang ada yang muslim, rata-rata muslim semua, ada yang haji jadi bahkan. kami kumpulin lah baju apa kita bisa lihat aurat orang kan sayang, apa lihat lagi ada yang hamil, ada yang bayi, ngomong gini kan iba. kami yang cari banyak baju. mereka lama-lama bisa sedikit-sedikit bahasa Indonesia ada orang kita juga bisa karena bergaul, bergaul maksudnya ini, bisa bahasa Rohing. Jadi yang nama kita manusia ya, kekurangan dan kelebihan kita saling menolong. Istilahnya, jangan kita mencari kesempatan. Waktu itu saya juga kan iba. Seandainya saya punya anak di rantau, orang digituin orang kan sakit." Sumber: (Wawancara dengan informan 8, Pedagang, Warga Kota Sabang)	Simpati karena faktor agama
4	"Saya rasa kasian dan sayang juga karena saya juga punya anak, diantara pengungsi itu ada anak-anak yang seumuran anak saya, saya kepikiran bagaimana kalau saya atau keluarga saya diposisi itu. Dibilang ada difasilitasi oleh UNHCR tapi kalau kita lihat pengungsi Rohingya seperti tidak terurus, nasi enggak ada, anak-anak umur 2 atau 3 tahun perut besar, duduk disitu. nah disitu saya kasian, teringat anak sendiri. Kadang kalau ada uang kecil saya kasih." Sumber: Wawancara dengan Informan 9, Karyawan, Warga Kota Sabang	Simpati karena kesamaan status
5	"Kasihan, kalau terjadi di kita bagaimana. sedih kita. kalau kita terdampar di negeri orang lain gimana. Harusnya kalau menolak ya dari awal, jangan sewaktu sudah dipasang tenda lalu dibongkar lagi" Sumber: (Wawancara dengan Informan 10, Ibu Rumah Tangga, Warga Kota Sabang)	Simpati karena moral

Tabel 3. Simpati terhadap Pengungsi. Sumber: Kompilasi Penulis, 2025

Temuan ketiga mengungkap bahwa sikap masyarakat Sabang terhadap pengungsi Rohingya sangat relatif berdasarkan pengalaman yang dimiliki bersama pengungsi. Menyaksikan langsung kondisi pengungsi membangkitkan dorongan moral yang didasarkan oleh nilai-nilai agama dan kemanusiaan. Lima informan menunjukkan simpati dan memberi bantuan karena merasa iba dengan situasi pengungsi dengan membayangkan seandainya berada di situasi serupa.

Ada beberapa kecenderungan penting yang dapat dicatat. Pertama, simpati masyarakat di tengah penolakan berbasis nilai agama dan kemanusia. Kedua simpati yang timbul bukan semata-mata berdasarkan pertimbangan rasional atau politik, tetapi lebih pada respons afektif yang bersumber dari identifikasi personal dan pengalaman keseharian. Ketiga, simpati yang ditunjukkan masyarakat sering kali bersifat selektif dalam syarat dan kondisi tertentu. terakhir, simpati tidak terbentuk secara instan, melaikan bertahap. Temuan ini menggambarkan bagaimana pengalaman berinteraksi langusung dengan pengungsi melahirkan sikap dan perilaku simpati terhadap pengungsi, memperlihatkan bahwa penerimaan atau penolakan tidak bisa dimaknai secara tunggal dan bergantung konteks sosial-ekonomi dan distribusi informasi yang tersedia di masyarakat.

PEMBAHASAN

Penelitian ini mengemukakan adanya ambivalensi dalam respon masyarakat kota Sabang terhadap kehadiran pengungsi Rohingya. Pengungsi Rohingya sebagai kelompok pendatang yang membutuhkan pertolongan sering dipersepsikan secara negatif melalui wacana yang beredar di masyarakat yang berujung pada reaksi penolakan. Kehadiran pengungsi Rohingya dianggap sebagai ancaman bagi keamanan dan kesejahteraan lokal yang menjadi faktor dari penolakan terhadap pengungsi. Walaupun demikian, masyarakat juga menunjukkan simpati kepada pengungsi yang berlandaskan nilai agama dan kemanusiaan yang universal. Dengan demikian, ambivalensi sikap dalam penolakan terhadap pengungsi Rohingya menunjukkan bahwa respon masyarakat tidak dapat dimaknai secara tunggal, tetapi berada dalam spektrum yang rumit, beragam dan bahkan saling bertolak belakang.

Dalam konteks masyarakat sabang, ambivalensi sikap terhadap pengungsi Rohingya yang terjadi tidak terlepas dari kondisi sosial budaya masyarakat itu sendiri. Informasi terkait pengungsi Rohingya yang hadir di wilayah mereka yang diperoleh baik dari media sosial ataupun wacana publik dikaitkan dengan realitas kehidupan masyarakat. Latar belakang sejarah berupa konflik yang berkepanjangan dan juga pandemi membuat mereka lebih sensitif terhadap isu-isu yang dianggap mengancam stabilitas dan keamanan wilayahnya. Sebaliknya, Sikap simpati yang ditunjukkan masyarakat merupakan reaksi berdasarkan pengalaman interaksi masyarakat dengan pengungsi berakar dari nilai-nilai agama yang dianut oleh masyarakat. Syariat Islam yang berlaku di Aceh menjadi fondasi dan membentuk identitas masyarakat seperti solidaritas dalam kemanusiaan dan menolong sesama. Studi (Kamruzzaman et al., 2024) mengenai relevan untuk memahami fenomena ini, di mana ketegangan antara simpati dan permusuhan mencerminkan kenyataan bahwa masyarakat lokal menghadapi tantangan ekonomi, sosial, dan politik yang mempersulit respons mereka terhadap pengungsi yang berujung pada ambivalensi.

Ambivalensi dalam penolakan yang terjadi terhadap kelompok tertentu seperti pengungsi Rohingya dapat terjadi dalam kondisi ketika terjadi pergulatan antara nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat dengan sikap permusuhan yang timbul akibat perasaan tidak aman dengan kehadiran pengungsi di wilayahnya. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa rasa kemanusiaan yang ditunjukkan kepada pengungsi dapat menurunkan sikap penolakan yang dipengaruhi oleh stigma terhadap pengungsi. Hal ini sejalan dengan studi Erisen & Uysal (2024) yang menunjukkan bagaimana rasa iba terhadap pengungsi berperan penting sebagai kunci untuk mengurangi efek negatif dari ancaman yang dirasakan dalam membentuk integrasi sosial dan politik para pengungsi. Oleh karena itu, fenomena penolakan masyarakat terhadap pengungsi Rohingya menunjukkan bagaimana dualisme sikap yang lahir akibat dorongan emosional masyarakat terhadap suatu isu yang menuntut pengujian kebenaran terkait informasi tersebut.

Temuan pada studi ini konsisten dengan literatur sebelumnya tentang penolakan terhadap pengungsi Rohingya tetapi memberikan kontribusi baru dalam konteks masyarakat Sabang. Studi sebelumnya cenderung fokus pada pengaruh media dalam dalam membentuk respon terhadap pengungsi, tetapi penelitian ini memperluas diskusi dengan mengeksplorasi latar belakang sosial budaya masyarakat. Studi Rahman (2021) menunjukkan bahwa penolakan terhadap pengungsi Rohingya dipengaruhi oleh

pengalaman masyarakat selama pengungsi ditempatkan sementara di Aceh. Penelitian ini melangkah lebih jauh dengan menggambarkan dualisme sikap dalam penolakan masyarakat terhadap pengungsi Rohingya. Dalam konteks ini, penelitian ini mengisi gap dalam literatur dengan mengembangkan kerangka 'ambivalensi struktural' yang mengintegrasikan faktor media, pengalaman langsung, dan memori kolektif. Penelitian ini juga memberikan kontribusi akademik penting terhadap studi migrasi dan antropologi politik dengan merevisi pandangan teoritis sebelumnya yang cenderung memisahkan secara tegas antara solidaritas kemanusiaan dan xenofobia dalam respons masyataka terhadap pengungsi. studi ini menunjukkan dalam konteks Aceh, respons masyrakat terhadap kedatangan pengungsi rohingya tidak dapat dikategorikan secara biner sebagai penerimaan atau penolakan semata, melainkan lebih tepat dipahami sebagai bentuk ambivalensi sosial dan politik yang dinamis. Temuan ini sekaligus merevisi hipotesis kontak antar kelompok dari Allport et al (1954) dengan menunjukkan bahwa bersentuhan dengan pengungsi dalam rutinitas harian masyarakat saja tidak cukup untuk mengatasi penolakan terhadap pengungsi tanpa manajemen wacana media sosial. Dengan demikian, Kontribusi ini memberikan wawasan baru tentang bagaimana latar belakang sosial dan budaya masyarakat dan wacana di publik dan media sosial mempengaruhi penolakan dan penerimaan terhadap suatu kelompok.

Langkah strategis diperlukan untuk mengatasi ambivalensi sikap terhadap pengungsi Rohingya. Penelitian ini menunjukkan pentingnya membangun interaksi masyarakat dengan pengungsi Rohingya. Selain itu, Perlu adanya upaya menyeimbangkan narasi penyeimbang di media sosial dengan melawan hoaks dan informasi yang menyesatkan. Studi ini merekomendasikan kohesi sosial antara masyarakat lokal dan pengungsi melalui program-program interaksi yang positif, seperti kegiatan budaya, religi, dan dialog yang dapat memperkuat pemahaman dan toleransi. Studi ini juga mendorong adanya usaha penyajian informasi yang gaktual mengenai pengungsi Rohingya dengan melibatkan tokoh publik influencer lokal dan organisasi masarakat sipil. Pemberdayaan pengungsi juga diperlukan untuk mengubah narasi negatif yang ada. Melalui pendekatan-pendekatan tersebut, ambivalensi terhadap pengungsi Rohingya dapat dihindari, sehingga konflik antara masyarakat lokal dan pengungsi tidak terjadi.

SIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa telah terjadi ambivalensi dalam penolakan masyarakat terhadap pengungsi Rohingya akibat kekhawatiran yang dipengaruhi oleh wacana yang berkembang di media sosial dan di tengah masyarakat yang dihubungkan dengan kondisi sosial dan budaya mereka. hasil studi menunjukkan respon masyarakat yang di satu sisi menolak pengungsi karena persepsi negatif terhadap pengungsi, dan di satu sisi menunjukkan rasa belas kasihan yang dimanifestasikan dalam bentuk pernyataan dan bantuan terhadap pengungsi. setengah dari informan menganggap pengungsi yang hadir sebagai ancaman yang mengganggu keamanan dan kenyamanan mereka sebagaimana pengalaman mereka dalam menghadapi konflik berkepanjangan dan pandemi. Di sisi lain, masyarakat juga merasakan iba dan simpati terhadap status dan kondisi pengungsi dan menunjukkan sisi kemanusiaan yang berlandaskan nilai agama dan budaya yang diwakili oleh setengah informan lain. Temuan ini menunjukkan bahwa respon masyarakat terhadap pengungsi Rohingya tidak berada di salah satu kutub, baik penolakan ataupun penerimaan, melainkan dalam bentuk spektrum yang bisa jadi saling bertolak belakang.

Hasil penelitian ini memberikan kontribusi signifikan dalam studi hubungan masyarakat dengan pengungsi dengan menawarkan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana ambivalensi muncul di tengah masyarakat.Secara teoritis, penelitian ini memperkaya studi tentang pengungsi dengan menunjukkan bahwa ambivalensi menunjukkan krisis ekonomi, sosial dan politik menghambat penerimaan terhadap pengungsi. Studi ini juga melangkah lebih jauh dengan menghubungkan kondisi sosial masyarakat dengan penerimaan dan penolakan terhadap streotip yang beredar di media sosial dan wacana publik. Dengan demkian, penelitian ini tidak hanya memperdalam pemahaman tentang pandangan masyarakat terhadap pengungsi, tetapi juga menawarkan perspektif baru tentang bagaimana kondisi sosial budaya masyarakat membentuk cara masyarakat memproses wacana yang beredar tentang pengungsi.

Meskipun penelitian ini memberikan wawasan yang mendalam tentang ambivalensi respon terhadap pengungsi Rohingya di tengah masyarakat, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu diperhadian dan peluang penelitian lebih lanjut. Studi ini berfokus pada dualisme sikap masyarakat terhadap pengungsi yang terjadi di wilayah Sabang sehingga belum secara mendalam mengeksplorasi di daerah lainnya yang juga melakukan penolakan terhadap pengungsi Rohingya. Selain itu, penelitian ini belum membandingkan pengalaman masyarakat lokal di Sabang dengan pengalaman

masyarakat lain yang mengalami yang sama. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lebih lanjut yang mengeksplorasi aspek-aspek tersebut serta membandingkan hasilnya dengan pengalaman negara lain dalam mengintegrasikan penolakan yang terjadi dengan respon terhadap pengungsi di wilayah tersebut. Dengan demikian, untuk penelitian selanjutnya disarankan untuk mengeksplorasi penolakan yang terjadi di Aceh secara lebih luas, serta melakukan komparasi dengan kasus di luar Aceh yang juga berhadapan dengan pengungsi Rohingya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih untuk LPDP (Lembaga Pengelola Dana Beasiswa) atas dukungan berupa dana riset yang membantu penulis untuk melakukan penelitian secara intensif di Kota Sabang. Kami juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh partisipan atas ketersediaannya memberikan informasi dan mendukung kelancaran riset ini.

DAFTAR PUSTAKA

Allport, A., Willard, G., Clark, K., & Pettigrew, T. F. (1954). *The Nature of Prejudice* (Vol.2). MA: Addison-wesley.

Ansar, A., & Md. Khaled, A. F. (2021). From solidarity to resistance: host communities' evolving response to the Rohingya refugees in Bangladesh. *Journal of International Humanitarian Action*, *6*(1). https://doi.org/10.1186/s41018-021-00104-9

Bavel, J. J. V., Baicker, K., Boggio, P. S., Capraro, V., Cichocka, A., Cikara, M., Crockett, M. J., Crum, A. J., Douglas, K. M., Druckman, J. N., Drury, J., Dube, O., Ellemers, N., Finkel, E. J., Fowler, J. H., Gelfand, M., Han, S., Haslam, S. A., Jetten, J., … Willer, R. (2020). Using social and behavioural science to support COVID-19 pandemic response. *Nature Human Behaviour*, *4*(5), 460–471. https://doi.org/10.1038/s41562-020-0884-z

Blažev, M., Popov, M., Laginja, P., Juranović, K., & Lončarić, L. (2025). Minority Stress And Mental Health Outcomes Among Lesbians, Gay Men, And Bisexual Men And Women In Croatia. *Sexual And Gender Diversity In Social Services*, 1–43. Https://Doi.Org/10.1080/29933021.2025.2469036

DE JONGE, P., ZEELENBERG, M., & VERLEGH, P. W. J. (2018). Putting The Public Back In Behavioral Public Policy. *Behavioural Public Policy*, *2*(2), 218–226. Https://Doi.Org/10.1017/Bpp.2018.23

Dewi, R. R., & Kurniawan, T. (2019). MANAJEMEN PERUBAHAN ORGANISASI PUBLIK : MENGATASI RESISTENSI PERUBAHAN. *NATAPRAJA*. Https://Doi.Org/10.21831/Jnp.V7i1.24599

DW Indonesia. (2023). Alasan Warga Aceh Kini Tolak Kedatangan Pengungsi Rohingya. *DW Indonesia*. https://www.dw.com/id/alasan-warga-aceh-kini-tolak-kedatangan-pengungsi-Rohingya/a-67446138

Erisen, C., & Uysal, D. M. (2024). Perceived threat, compassion, and public evaluations toward refugees. *Political Psychology*, *46*, 321–344. https://doi.org/10.1111/pops.13010

Fakhrurrazi. (2023). *Tenda Dibongkar, Warga Angkut Pengungsi Rohingya ke Kantor Wali Kota Sabang*. https://www.rmolaceh.id/tenda-dibongkar-warga-angkut-pengungsi-rohingya-ke-kantor-wali-kota-sabang

Fara, K. G. (2025). *The Impact Of Rohingya Ethnicity On Human Development In Indonesia*. Universitas Darussalam Gontor.

Farahani, F. (2021). Hospitality and hostility: The dilemmas of intimate life and refugee hosting. *Journal of Sociology*, *57*(3), 664–673. https://doi.org/10.1177/14407833211018511

Frahma, E. A. (2024). International Humanitarian Law Study of the Protection of the Rohingya Community in Indonesia. *Jurnal Tana Mana*, *5*(2), 242–250. https://doi.org/10.33648/jtm.v5i2.479

Gardner, P. L. (1987). Measuring ambivalence to science. *Journal of Research in Science Teaching*, *24*(3), 241–247. https://doi.org/10.1002/tea.3660240305

Gilbert, D. T., Fiske, S. T., & Gardner, L. (1998). *The Handbook of Social Psychology*. McGraw-Hill.

Hilmansyah, H. (2025). *Analysis of the Threat of Social Conflict on the Arrival of the Rohingya Ethnicity in the Aceh Province Region*. *02*(01), 99–111.

Kamruzzaman, P., Siddiqi, B., & Ahmed, K. (2024). Navigating the shift in Bangladeshi host community's perceptions towards the Rohingya refugees: a declining sympathy. *Frontiers in Sociology*, *9*, 1–14. https://doi.org/10.3389/fsoc.2024.1346011

Karantzas, G. C., Simpson, J. A., & Pizzirani, B. (2022). The loss of humanness in close relationships: An interpersonal model of dehumanization. *Current Opinion in Psychology*, *46*, 101317. https://doi.org/10.1016/j.copsyc.2022.101317

Kierans, C., & Kirsten, B. (2017). Cultivating ambivalence: Some methodological considerations for anthropology. *HAU: Journal of Ethnographic*, *7*(2), 23–44. https://doi.org/10.4324/9781315839165-18

Krida, G. W., & Rusadi, U. (2025). Media Narratives and Social Exclusion : A Structuration Analysis of Rohingya Refugee Coverage in Indonesia. *Sinergi International Journal of Communication Sciences*, *3*(1), 16–28.

Landrum, A. R., & Lull, R. B. (2017). COMMENTARY: Stop preaching to the converted. *Nature Climate Change*, *7*(8), 538–540. https://doi.org/10.1038/nclimate3355

Landry, M. D., & Tupetz, A. (2018). Disability and the Rohingya Displacement Crisis: A Humanitarian Priority. *Archives of Physical Medicine and Rehabilitation*, *99*(10), 2122–2124. https://doi.org/10.1016/j.apmr.2018.06.005

Lemay, I. (2019). *An "Alan Kurdi" Effect? Analyzing The Politics Of Openness In Germany During The 2015-2016 Refugee "Crisis."* McGill Univeristy.

Mamman Aliyu Salisu. (2025). De-Radicalization Programs and their Impact on Inmate Behavior: A Pathway to Rehabilitation and Social Integration in Nigeria. *Journal of Arts and Sociological Research*. https://doi.org/10.70382/ajasr.v7i6.010

Munirah, M., Jannah, R., & Noor, M. (2025). The Power of Social Media : A Narrative Analysis of Rohingya Refugee Rejection on TikTok. *KOMUNIKA*, *19*(1), 47–58.

Omara, C. J., Alidri, A., Okello, S., Ochen, P., & Kabwijamu, P. (2025). Street Language and Social Survival in Gulu City: Insights from Aguu, the Socially Excluded Youth. *East African Journal of Arts and Social Sciences*, *8*(1), 53–66. https://doi.org/10.37284/eajass.8.1.2590

Perray-Redslob, L., & Morales, J. (2022). Resisting accounting in the name of discipline. *Accounting, Auditing and Accountability Journal*.

Prasetya, A. (2023). *Ratusan Mahasiswa dan Warga Sabang Kembali Demo Tolak Pengungsi Rohingnya*. https://aceh.tribunnews.com/2023/12/18/ratusan-mahasiswa-dan-warga-sabang-kembali-demo-tolak-pengungsi-rohingnya

Rahman, M. (2021). Community's Perspectives on the Attendance of Rohingyas in Aceh. *Proceedings of the International Conference on Social Science, Political Science and Humanities*, *495*(June 2020), 128–132. https://doi.org/10.2991/assehr.k.210125.022

Rahman, M. Z., & Dodul, D. H. (2020). Causing Security Threat to Host State by Refugees: Context of Rohingya Refugees in Bangladesh. *Global Journal of Human-*

Social Science, 23–29. https://doi.org/10.34257/GJHSSAVOL20IS18PG23

Ramadhani, M. F., Anastasia, V., & Belinda, B. (2024). Analisis Wacana Kritis Representasi Pengungsi Rohingya Dalam Narasi Video Dan Komentar Di Youtube. *Communicology: Jurnal Ilmu Komunikasi*, *12*(2), 244–268.

Ratusan Mahasiswa Usir Rohingya di Aceh. (2023). https://www.voaindonesia.com/a/ratusan-mahasiswa-usir-rohingya-di-aceh/7414264.html

Rea, A., Martiniello, M., Mazzola, A., & Meuleman, B. (2019). *The Refugee Reception Crisis in Europe: Polarized Opinions and Mobilizations*. Universite de Bruxelles.

Rizqiah, K., Mahroza, J., Tumanggor, M., Suwito, S., Murtiana, S., Patmi, S., & Prakoso, L. Y. (2024). Impacts, Challenges, And Opportunities Of Rohingya Immigrants For Aceh's Regional Economy And Indonesia's National Security. *International Journal Of Humanities Education and Social Sciences (IJHESS)*, *3*(6), 3107–3122. https://doi.org/10.55227/ijhess.v3i6.1099

Saka, P. A., Saka, Z. A. J., & Cahyani, N. (2024). Acehnese Resistance to Rohingya Muslim Refugees in the Digital Age. *Satya Widya: Jurnal Studi Agama*, *7*(2). https://doi.org/https://doi.org/10.33363/swjsa.v7i2.1171

Siregar, M. P. R. (2024). Indonesia's Response to Rohingya Refugees in the Perspective of International Law in 2023. *The Easta Journal Law and Human Rights*, *2*(02), 51–58. https://doi.org/10.58812/eslhr.v2i02.197

Slingerland, S., Köse, M., & Wolf, F. (2022). Resistance to Sustainability Policies and the Role of Public Participation: Key Lessons, Challenges, and Research Needs. *SSRN Electronic Journal*. https://doi.org/10.2139/ssrn.4194403

Snegha, J., & Sudha, M. (2025). Exploring the Adverse Impact of Smartphone Use on Young Individuals' Self-Esteem: A Structural Equation Modeling Approach based on Five Temperaments. *Engineering, Technology & Applied Science Research*, *15*(1), 19793–19801. https://doi.org/10.48084/etasr.9369

Sudheer, N., & Banerjee, D. (2021). The Rohingya refugees: a conceptual framework of their psychosocial adversities, cultural idioms of distress and social suffering. *Global Mental Health*, *8*, e46. https://doi.org/10.1017/gmh.2021.43

Sun, Q., Jiang, N., Qiu, Y., & Li, F. (2025). Internalized homonegativity and social network dependence in young Chinese gay men: multiple mediating effects of sexual orientation concealment, expectations of rejection and self-esteem. *Asian Journal of*

Social Psychology, *28*(1). https://doi.org/10.1111/ajsp.70000

Susetyo, H., & Chambers, P. (2021). Repatriation for Rohingya asylum seekers in Indonesia: a durable but almost impossible solution. *Asian Affairs: An American Review*, *48*(1), 63–84. https://doi.org/10.1080/00927678.2020.1833414

Taib, M., Ali Buto, Z., Fithra, H., Alwi, S., Iqbal, M., & Safitri, M. (2024). Implementation of the Non-Refoulment Principle in Indonesia: A Case Study of Rohingya Refugee Protection in Aceh. *Al-Daulah: Jurnal Hukum Dan Perundangan Islam*, *14*(1), 86–106. https://doi.org/10.15642/ad.2024.14.1.86-106

Utami, D. W., Saleh, R., & Oktafiani, I. (2018). Indonesia's Constitutional Immigration Policy: A Case of Rohingya Ethnic Group Refugees. *Journal of Indonesian Social Sciences and Humanities*, *8*(2), 119–132. https://doi.org/10.14203/jissh.v8i2.84

Warga di Sabang Tolak Imigran Rohingya yang Baru Mendarat di Pesisir. (2023). https://www.cnnindonesia.com/nasional/20231122125104-20-1027504/warga-di-sabang-tolak-imigran-rohingya-yang-baru-mendarat-di-pesisir

Zildjianda, R., Santriana, S., & Atika, B. N. (2025). Implementation of the Principle of Non- Refugee in Handling Rohingya Refugees in Indonesia. *Civic Education Perspective Journal*, *5*(1), 29–41.